

Relasionalitas Hubungan Manusia dan Alam Semesta dalam Fenomena Anomali Iklim di Indonesia

Eka Romario Erian Bulumanu², Armada Riyanto³

^{1,2} Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Corresponding Autor: ekaromario@yahoo.com

Abstrak: Manusia dalam hidupnya memiliki relasi dengan sesamanya termasuk dengan alam semesta. Kehidupan manusia bergantung pada alam. Alam menyediakan kebutuhan pokok untuk hidup manusia. Namun seturut perkembangan zaman, relasi manusia dan alam mulai rusak dan menimbulkan bencana bagi dirinya dan bagi sesamanya. Bentuk rusaknya relasi tersebut ditandai dengan parahnya dampak dari anomali iklim, terutama bagi masyarakat miskin. Peristiwa ini menimbulkan pertanyaan, siapa yang akan bertanggungjawab pada peristiwa ini? Fenomena relasi manusia dan alam ini akan dikaji dan diuraikan berdasarkan konsep Relasionalitas Armada Riyanto. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan riset filosofis untuk melihat menomena yang terjadi dengan lebih mendalam. Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto akan membantu melihat secara lebih tajam dengan berfokus pada manusia, alam, dan sesamanya. Tujuan yang ingin dicapai adalah memberi kesadaran individu bagi semua masyarakat tentang pentingnya alam semesta. menyadarkan untuk menjaga lingkungan, minimal dengan cara menjaga lingkungan sekitar tempat tinggal. Hasil yang didapatkan adalah relasi manusia dengan alam saat ini rusak. manusia tidak sadar akan pentingnya relasi dengan alam dan dampaknya bagi sesama. Manusia lebih mementingkan egoku sendiri. Hal ini adalah salah satu faktor yang memperparah dampak dari peristiwa alam, salah satunya anomali iklim. Manusia saat ini dapat dikatakan sebagai manusia yang gagal berelasi dengan alam.

Kata Kunci: Manusia, Alam Semesta, Kesadaran, Relasi, Iklim

Abstract: *Humans in their lives have relationships with others, including the universe. Human life depends on nature. Nature provides the basic needs for human life. However, over time, the relationship between humans and nature has begun to break down and cause disasters for themselves and their neighbors. This broken relationship is characterized by the severe impact of climate anomalies, especially for the poor. This event raises the question, who will be responsible for this event? The phenomenon of human and natural relations will be studied and described based on Armada Riyanto's concept of Relationality. The method used is qualitative research with philosophical research to see the menomena that occurs more deeply. Armada Riyanto's Relationality philosophy will help to see more sharply by focusing on humans, nature, and each other. The goal to be achieved is to provide individual awareness for all people about the importance of the universe. make them aware of protecting the environment, at least by protecting the environment around where they live. The result obtained is that human relations with nature are currently damaged. humans are not aware of the importance of relations with nature and its impact on others. Humans are more concerned with their own egos. This is one of the factors that exacerbate the impact of natural events, one of which is climate anomaly. Humans today can be said to be humans who fail to relate to nature.*

Keywords: Human, Universe, Consciousness, Relationship, Climate

PENDAHULUAN

Problem yang dialami oleh masyarakat pada saat ini mengenai manusia dan relasinya dengan alam sebagai tempat ia tinggal dan menjalani hidup. Latar belakang penelitian ini adalah keprihatinan akan kehidupan warga sebagai dampak dari peristiwa Alam. Hidup manusia selalu bergantung pada alam dimanapun tempatnya. Indonesia adalah negeri yang sangat luas dan kaya dengan sumber daya Alam. Posisi ini menguntungkan bagi Indonesia karena masyarakat Indonesia dapat memanfaatkan potensi sumber daya yang ada dengan maksimal sebagai bentuk relasi antara manusia dengan alam. Bentuk relasi ini dapat dibuktikan dengan aneka kebudayaan kearifan lokal bangsa Indonesia yang memiliki relasi yang baik dengan alam semesta. Konteks hidup sehari-hari berupa alam, “tanah, air, laut, hutan, atau sawah, pohon, binatang, sungai,



sumber air, atau sekitar itu menjadi pula konteks “relasionalitas” yang menjadi milik masyarakat setempat (A. Riyanto 2015b). Relasi antara manusia dengan alam berjalan baik. Awal mula masalah terjadi ketika manusia memiliki ide atau pikiran untuk menguasai alam bagi kepentingannya sendiri. Ulah manusia inilah yang menyebabkan dunia saat ini mengalami sebuah krisis ekologis, sebuah krisis ketika manusia merusak relasinya dengan alam sehingga alam ini rusak yang akhirnya merugikan bagi manusia lain. Semua tindakan itu dilaksanakan dalam rangka menyejahterakan manusia. Nafsu untuk membuat hidup lebih baik ternyata manusia bertindak secara buta, termasuk dalam upaya pemanfaatan lingkungan alam (Cimi and Tinambunan 2023).

Problem lingkungan yang dihadapi saat ini adalah anomali iklim. Anomali iklim dapat dikatakan sebagai perubahan iklim yang muncul dalam bentuk kekacauan iklim (Keraf 2010). Anomali iklim yang mengancam Indonesia saat ini dalam bentuk El Nino, La Nina, serta Dipol Samudra India (Indian Ocean Dipole atau IOD). Secara alami, fenomena El Nino terjadi karena memanasnya suhu permukaan air laut Pasifik bagian timur. Ini adalah fenomena iklim yang ditandai dengan pemanasan suhu permukaan laut secara berkala yang terjadi setiap 2 hingga 7 tahun dan dapat berlangsung dari beberapa bulan hingga dua tahun (Safitri 2015). Pemanasan suhu permukaan laut ini mengganggu pola sirkulasi atmosfer yang biasa terjadi, yang menyebabkan dampak iklim di seluruh dunia. Di wilayah Pasifik barat dampaknya adalah kondisi kekeringan, yang dapat menyebabkan kegagalan panen dan kekurangan air (Dino 2023).

Fenomena el-nino berpengaruh kuat terhadap iklim di Indonesia. Berkurangnya curah hujan dan terjadinya kemarau panjang adalah dampak langsung yang bisa memicu masalah lain pada sektor pertanian seperti gagal panen dan melemahnya ketahanan pangan (Safitri 2015). Dampak dari peristiwa ini sangat terasa dalam masyarakat terutama masyarakat miskin. Anomali iklim adalah perubahan iklim yang tidak biasa atau tidak terduga. Kompas (30 November 2023) mengatakan, Tahun ini, badan Meterologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengumumkan iklim El Nino dan Dipol Samudera Hindia (Indian Ocean Dipole/IOD) positif terjadi bersamaan sehingga curah hujan berkurang di sejumlah wilayah Indonesia. Kompas memprediksi untuk kedepannya fenomena ini akan semakin membebani warga miskin.

Mengenai alam, penelitian terdahulu dilakukan oleh Armada Riyanto dan Indah Suhanti yang memiliki fokus pada gambaran secara teoritik tentang kesadaran individu dalam pencemaran lingkungan. Khususnya pada perilaku pembuangan popok sekali pakai dan pembalut wanita disungai (A. Riyanto and Suhanti 2021). Penelitian berikutnya oleh Severinus dan Edison dengan judul “Penegakan Hak-Hak Ekologis Masyarakat Setempat Sebagai Wujud Pengakuan Eksistensi Manusia Menurut Armada Riyanto”. Penelitian memiliki fokus pada masyarakat setempat, yaitu orang-orang yang hidup dan tinggal di sekitar tempat pemanfaatan sumber daya alam. Hasil yang didapatkan ialah pentingnya hak-hak yang harus diterima masyarakat disekitar alam untuk kepentingan hidup masyarakat itu sendiri (Cimi and Tinambunan 2023).

Kebaruan dari penelitian ini adalah ingin mengajak kembali setiap orang untuk memperbaiki relasi individu dengan alam semesta sebagai sesamanya. Fokus penelitian ini terletak pada relasi manusia dengan alam. Cara yang digunakan adalah melihat fenomena alam yang sedang terjadi dan melihat kembali bagaimana pengalaman relasi masyarakat Indonesia dengan alam. Rencana pemecahan dan tujuan Penelitian ini adalah memberi kesadaran bagi semua manusia, baik itu pemerintah maupun masyarakat untuk meningkatkan kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari alam. merusak alam bukanlah identitas bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan riset filosofis. Tujuan riset ini adalah memberi pencerahan untuk menghasilkan paradigma rasionalitas, dan kritik sosial (A. Riyanto 2020) dan melihat secara keseluruhan fenomena yang terjadi dan sedang dialami oleh Masyarakat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan menggali fakta-fakta dari berita, baik dari koran, surat kabar, maupun sumber berita lainnya yang terkait dengan tema pembahasan. Data yang terkumpul atas berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat kemudian dianalisis secara kritis. Tema ini kemudian dikaji dengan bingkai filsafat relasionalitas Armada Riyanto.

Mengapa menggunakan bingkai Filsafat dan teori Relasionalitas? Karena Filsafat adalah disiplin ilmu yang menawarkan konsep-konsep tentang manusia yang tidak pernah terlepas dari kesatuan lingkungan hidup (Cimi and Tinambunan 2023). Bagi kebanyakan orang ketika mendengar kata filsafat, kesan pertama yang terbesit dalam pikiran adalah sebuah konsep abstrak atau ilmu yang mengawang-awang. Tetapi filsafat tidaklah demikian. Filsafat sebagai bidang yang mengkaji dan merefleksi kenyataan, pertama-tama berefleksi atas manusia dan dunia. Manusia pribadi mempunyai kedudukan khusus, karena manusia dengan sadar hadir pada yang lainnya (Purwosaputro and Sutono 2021). Filsafat sebagai bidang yang mengkaji dan merefleksi kenyataan, pertama-tama berefleksi atas manusia dan Dunia. Filsafat Alam menjadi tema penting dewasa ini juga karena realitas betapa manusia melupakan kelestarian alam (A. Riyanto 2013).

Relasionalitas merupakan serangkaian relasi sehari-hari manusia yang berlanjut dalam cetusan-cetusan kesadaran yang mendalam (A. Riyanto 2015b). Dalam relasionalitas, tema yang menjadi fondasi adalah “Aku dan Teks”. Aku dimaksudkan sebagai subjek pembaca yang hendak mengerti teks. Teks yang dimaksudkan adalah teks-teks pada umumnya tetapi teks juga dapat dipahami sebagai fenomena (A. Riyanto 2018). Konsep filsafat Relasionalitas Armada Riyanto adalah pemikiran yang dinilai relevan dengan konsep pemikiran filsafat timur yang mengedepankan relasi antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Filsafat Timur adalah tradisi pemikiran yang berkembang di Asia, terutama di India, Tiongkok, dan daerah-daerah lain yang pernah dipengaruhi budayanya. Falsafah Timur memiliki ciri khas yang kuat, yaitu menekankan pada aspek kerohanian atau spiritualitas (Sulton 2016). Wujud relasi tersebut dapat ditemukan dalam kebudayaan yang ada Timur terutama di Indonesia. Konsep pemikiran filsafat Relasionalitas Armada Riyanto dapat membantu melihat hubungan antara Aku (the I), sebagai subjek pembaca, Teks, Fenomen (Reality), dan Liyan (the Other) atau subjek sebagai orang ketiga (A. Riyanto 2018). Maka, Relasionalitas dinilai dapat membantu melihat secara lebih tajam dan menyeluruh mengenai fenomena Manusia dan Alam dalam kasus anomali iklim yang terjadi belakangan ini.

HASIL PENELITIAN

Relasi Manusia dan Alam Indonesia

Pengertian kata relasi dalam ilmu Matematika ingin menyatakan sebuah hubungan yang khas antara dua himpunan dan berkaitan dengan sebuah fungsi. Relasi dalam konteks masyarakat dapat dipahami sebagai hubungan yang ada dan khas dalam masyarakat. “Relasionalitas” merupakan serangkaian relasi sehari-hari manusia yang berlanjut dalam cetusan-cetusan kesadaran yang mendalam (F. X. A. Riyanto 2017). Relasi juga terkait dengan tata hidup sehari-hari antara individu dengan individu dan dengan ruang tempat ia hidup. Apabila relasi yang terjadi adalah relasi yang baik dan teratur, maka ruang tempat dimana relasi tersebut adalah tempat yang damai. Sebaliknya,

apabila relasi tempat seseorang itu kacau dan tidak teratur, maka lingkungan tempat ia tinggal dapat dipastikan sebagai tempat yang “buruk”.

Mengenai relasi antara manusia Indonesia dengan alam yang ada, Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan sumber daya alam dan budaya yang beraneka ragam. Budaya Indonesia lahir dari pengalaman relasionalitas masyarakat dengan dunia sebagai ruang tempat tinggalnya (A. Riyanto 2015b). Kebudayaan Indonesia sering atau bahkan selalu menampilkan hubungan relasi yang mendalam antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Hal ini tentu dipengaruhi oleh keadaan Indonesia dengan alam yang sangat luas. Relasi manusia dan alam tampak dalam kebudayaan diantaranya, dalam mitologi Batak Toba, alam adalah ciptaan *Mulajadi Na Bolon* melalui *Deak Parujar* yang diserahkan kepada manusia untuk ditempati, dipelihara, dan diolah secara bertanggungjawab demi kebutuhan manusia dan keturunannya (Tinambunan 2015). Masyarakat Dayak dikenal sebagai masyarakat yang dekat dengan alam, bahkan dapat dikatakan menyatu dengan alam. Alam adalah “rumah” tempat bernaung, “kolam” tempat mencari ikan dan padang savana, tempat berburu binatang liar (Gegel 2019).

Orang Jawa memiliki konsep kebijaksanaan *Hayuning Buwono* untuk menggabarkan relasi antara hidup manusia dengan sesamanya; antara manusia dengan tatanan alam semesta. Mengenai konsep ini Armada berpendapat bahwa: Hayuning Buwono memberi penekanan pada estetika alam semesta yang indah, harmonis, dan menawan. Dunia bukan sekedar tempat yang membuat saya sewenang-wenang terhadap alam. Dunia adalah ruang keindahan, keharmonisan, dan kesejahteraan bagi semua. Aktivitas yang berseberangan dengan seni kecantikan dan keindahan bertentangan dengan prinsip etika-estetika Memayu Hayuning Buwono (F. X. A. Riyanto 2022). Relasionalitas antara manusia dan alam semesta adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia adalah bagian dari alam semesta dan alam semesta adalah bagian dari manusia. Oleh karena itu, semua tindakan manusia akan berdampak pada alam semesta dan begitu pula sebaliknya.

Fenomena Anomali Iklim di Indonesia

Kerusakan alam termasuk isu yang sering muncul dalam berbagai berita yang disajikan baik itu melalui koran, televisi maupun jurnal ilmiah. Tetapi, Kesadaran lingkungan dari sisi individu masih sedikit diteliti (A. Riyanto and Suhanti 2021). Dari perspektif Relasionalitas, anomali iklim dinilai dapat terjadi karena buruknya relasi antara manusia dan alam semesta. Relasi yang buruk ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti, aktivitas manusia yang merusak lingkungan, perubahan pola cuaca, dan perubahan pola angin. Iklim yang berubah dapat dipicu oleh proses perubahan alam internal (seperti badai El-Nino) atau eksternal oleh aktivitas manusia, dalam bentuk perubahan komposisi udara dan perubahan penggunaan lahan (Legionosuko et al. 2019).

Aktivitas manusia ikut ambil bagian dalam memperparah anomali iklim. Kemajuan zaman sudah terlampaui pesat. Manusia hanya berpikir mengenai dirinya sendiri hari ini saat ini dan dalam perspektif sempit seperti yang dipikirkan sekarang ini (A. Riyanto 2013). Lingkungan hidup masyarakat Indonesia sudah sangat berbeda dibandingkan dengan beberapa waktu yang silam. Impian manusia sering melampaui batas-batas sumber bumi. Situasi ekspektans selalu saja menghantui manusia (Kebung 2008). Manusia di dunia baru bisa membangun bagi kepentingan nasion, bangsa, dan negaranya. Tetapi belum memperhitungkan dampak pembangunan pada kerusakan bumi ini (Salim 2010). Manusia seakan menjadi tuan atas alam dengan alasan demi kemajuan dan perkembangan. Di Tanah Air, perubahan iklim terutama dipicu oleh deforestasi dan pembukaan lahan serta tanah gambut yang mengurangi kemampuan alam menyerap

CO₂e, bahkan melepaskan CO₂ di dedaunan tanaman dan tanah gambut (Salim 2010). Salah satu kasus nyata yang terjadi Indonesia adalah perusakan dan penggundulan hutan di Kalimantan untuk dijadikan proyek pertambangan dan perkebunan sawit oleh investor (Gegel 2019). Manusia berubah sesuai dengan relasinya dengan alam. Buruknya relasi manusia dengan alam dapat memperparah keadaan alam yang pada akhirnya merugikan manusia lain. Bagi masyarakat Dayak, hutan adalah sumber kehidupan. Hutan menyediakan segala yang mereka butuhkan untuk hidup, seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan tempat tinggal. Dengan hutan yang terjaga, masyarakat Dayak dapat hidup sejahtera dan masa depan mereka terjamin. Namun, jika hutan habis dibabat, masyarakat Dayak akan kehilangan sumber kehidupan mereka. Hal ini akan menyebabkan kemelaratan dan masa depan yang suram (Gegel 2019).

Dampak Anomali Iklim Bagi Warga dan Negara

Perubahan iklim dapat memengaruhi stabilitas sebuah negara dan tatanan kehidupan masyarakat. Pada dasarnya iklim bumi senantiasa mengalami perubahan. Hanya saja perubahan iklim di masa lampau berlangsung secara alamiah, namun kini perubahan tersebut disebabkan oleh kegiatan manusia, terutama yang berkaitan dengan pemakaian bahan bakar fosil dan alih guna lahan (Hartono 2023). Fenomena perubahan iklim merupakan ancaman yang berpotensi mengganggu stabilitas sebuah negara. Perubahan iklim yang tidak terduga dapat menimbulkan berbagai ancaman dan gangguan bagi negara-negara di dunia. Salah satu ancaman terbesar adalah bencana kelaparan, karena cuaca ekstrem dapat merusak hasil panen. Kekurangan pasokan makanan pokok yang tidak ditangani dengan baik oleh pemerintah dapat berdampak serius terhadap pertahanan dan keamanan nasional, karena dapat memicu pemberontakan masyarakat (Indrajit 2020). Dampak dari peristiwa ini tentunya sangat terasa bagi masyarakat miskin.

Anomali iklim dapat berdampak negatif terhadap kehidupan manusia, terutama bagi masyarakat miskin. Hal ini disebabkan oleh relasi ketergantungan antara manusia terhadap alam semesta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan iklim berdampak pada pertanian dan seluruh perikehidupan alami yang menggerogoti keberlanjutan hidup manusia. Dengan perubahan ruang lingkupalami kehidupan manusia, akan tumbuh virus penyakit baru dipicu oleh perubahan iklim (Salim 2010). Secara alami Anomali iklim menyebabkan gagal panen, banjir, dan kekeringan, yang dapat mengancam ketersediaan pangan, air, dan tempat tinggal manusia. Ini tentu akan membuat permasalahan sosial dalam masyarakat.

Kompas, 30 November 2023 memberitakan masalah yang relevan terkait anomali iklim. Dari perhitungan Kompas, dampak anomali iklim langsung terasa pada pengeluaran warga miskin untuk pangan, air bersih, dan listrik (Melati Mewangi, J, and Rosalina 2023). Terkait masalah air bersih, anomali iklim membuat pengeluaran warga miskin untuk air bersih bertambah. Saat kekeringan ekstrem, penjual air bersih kerap menaikkan harga sekenanya. Terkait listrik, sekarang tagihan listrik mencapai Rp 500.000 tetapi pendapatan tetap tidak berubah. Terkait pangan, ada hal yang dapat dibayangkan “lucu” ketika harga beras di desa lebih mahal daripada harga beras di kota. Bagaimana mungkin negeri yang cukup luas dan banyak sumber daya alam dapat kekurangan bahan pangan? Dalam bukunya, Rosadi mengungkapkan bahwa Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam mineral. Namun, masyarakat Indonesia justru tidak merasakan manfaat yang maksimal dari kekayaan tersebut. Sebaliknya, sebagian besar keuntungan dari eksploitasi sumber daya alam mineral dikuasai oleh perusahaan asing. Meskipun Indonesia menempati posisi produsen terbesar kedua untuk komoditas timah, terbesar keempat untuk komoditas tembaga, terbesar

kelima untuk komoditas nikel, terbesar ketujuh untuk komoditas emas, dan terbesar kedelapan untuk komoditas batu bara, namun Indonesia tetap terbelit beban utang yang tidak sedikit dan memiliki rasio penduduk miskin yang mencapai 17 juta jiwa (Rosadi 2012).

Relasionalitas Manusia dan Alam

Dalam relasionalitas Armada Riyanto tercantum juga konsep-konsep tentang Liyan (The Other), yang terwujud dalam pengalaman hidup sehari-hari antara manusia dengan dunianya. Dunia tempat tinggal manusia adalah suatu wilayah entah di dataran tinggi, pegunungan, dataran rendah, sawah, pesisir pantai bahkan kawasan perkotaan (A. Riyanto 2018). Relasionalitas manusia dengan konteks hidupnya memiliki fondasi kesadaran akan “Yang Suci” atau “Yang Mengatasi”. Relasionalitas memiliki pula fondasi kesadaran “dunia batin” dalam maksud relasi manusia tidak sekedar berada dalam pertimbangan praktis atau pragmatis (A. Riyanto 2015b). Maka dalam filsafat relasionalitas ini, relasi antara aku dan lingkungan yang menimbulkan tahu dan paham akan lingkungan, sehingga kesadaran lingkungan adalah relasi antara aku dan lingkungan yang menimbulkan pengetahuan akan lingkungan (A. Riyanto and Suhanti 2021).

Hidup manusia mempunyai konteks di sini saat ini. Apa yang terjadi disini? Yang terjadi ialah relasi manusia Indonesia dan Alam tempat tinggalnya tidak baik-baik saja. Ada problem kemiskinan yang serius sebagai akibat dari fenomena alam yang terjadi. Fenomena yang terjadi tidak murni karena peristiwa alam, tetapi ada campur tangan manusia di dalamnya. Campur tangan yang seperti apa? Campur tangan yang buruk untuk merusak lingkungan. Salah satu bentuknya adalah acuh pada lingkungan. Dampaknya tentu akan terasa pada masyarakat miskin. Sistem negara ini tidak memberi kemungkinan bagi yang miskin untuk dapat mengangkat dirinya dari kubangan kemiskinan (A. Riyanto 2018). Dalam kasus ini terlihat jelas warga yang berpenghasilan pas-pasan terpaksa harus memutar otak dan mengeluarkan biaya lebih untuk kebutuhan hidupnya. Di negeri yang hijau ini harga beras melonjak air, air bersih yang seharusnya juga melimpah, harus dibeli dengan harga mencekik. Air minum dan listrik juga harus dipenuhi. Gaji yang diterima oleh masyarakat miskin seakan-akan hanya sekedar singgah sejenak. Hidup mereka terjepit oleh kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

Konsep Aku

Konsep aku dalam relasionalitas ingin mengatakan bahwa manusia itu berawal dari kesadaran. Manusia menyadari dirinya sebagai “Aku.” Kesadaran akan “Aku” adalah unsur dasar atau asal usul dari pengetahuan (A. Riyanto 2018). Kesadaran bukan berarti lawan dari kemabukan atau ketidaksadaran (A. Riyanto 2013). Kesadaran “Aku” adalah kesadaran tentang segala sesuatu yang ada dalam diriku. Hidupku, perbuatanku, dan relasiku adalah bagian dari aku (A. Riyanto 2018). Secara sederhana, kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran untuk mengenal diri sendiri, mengenal kultur, tujuan hidup dan makna dari peristiwa-peristiwa hidup atau dengan kata lain kesadaran untuk mencari tahu tentang dunia, tempatku berpartisipasi didalamnya.

Dalam konteks relasi manusia dan alam semesta, penting untuk memahami kesadaran aku dan realitas dan kesadaran aku-inklusif. Aku yang mengalami fenomen atau realitas. Kesadaran aku yang mengalami realitas lingkungan hidup, banjir, sampah, dan lain-lain (A. Riyanto and Suhanti 2021). Ketika manusia merenungkan relasi, kedekatan, dan keintimannya dengan alam semesta, terjadi sesuatu yang sangat mendalam. Manusia lantas tidak hanya memandang dirinya berada pada ketergantungan dengan alam, melainkan juga menyebut alam sebagai yang melahirkannya, menumbuhkannya (A. Riyanto 2018). Kesadaran sebagai aku yang mengalami anomali

iklim seharusnya membuatku bertindak dan bertanya, mengapa bumi, ruang aku hidup sekarang menjadi seperti ini, bahkan lebih dalam lagi, fenomena harus membuatku bertanya apakah aku ambil bagian dalam memperparah fenomena saat ini? pertanyaan ini lantas membuat manusia berefleksi tentang dirinya dengan alam semesta. Keintiman manusia pada alam tidak akan mungkin membuat manusia tega menyakiti alam yang telah memberinya ruang hidup. Bila alam dipandang sebagai penentu kehidupan manusia, manusia dengan sendirinya menaruh rasa hormat yang tinggi (A. Riyanto 2013).

Aku-Inklusif menunjukkan bahwa manusia dari kodratnya adalah makhluk yang menyambut, merangkul, membuka tangan, atau bersama-sama dengan yang lain (A. Riyanto 2018). Keseluruhan aku menunjukkan bahwa “aku” merupakan pribadi berelasi. Kesadaran “aku” yang berelasi berarti ia mampu berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memahami sesamanya (Sinaga, Riyanto, and Marianta, n.d.). Inklusifitas menggambarkan bahwa manusia tak pernah bisa tanpa Liyan. Manusia dengan pengalaman hidupnya menampilkan *frame work* sosial dengan menjadi sahabat bagi yang lain (A. Riyanto 2018). Fenomena yang terjadi saat ini mengatakan bahwa manusia belum menjadi sahabat bagi yang lain. Manusia mengeklusifkan diri dari sesamanya. Dengan alam, relasi manusia kurang harmonis karena banyak kasus kerusakan alam yang ada disekitar manusia. Dengan sesamanya yang miskin dan tertindas, sikap manusia yang cuek dan semaunya sendiri terhadap alam memberi dampak bagi orang lain yang mau memanfaatkan alam tersebut untuk hidupnya.

Realitas lingkungan hidup juga dialami oleh aku dan aku-aku yang lain, karena aku bagian dari mereka (A. Riyanto and Suhanti 2021). Manusia dari kodratnya memiliki desakan untuk menjadi sadar. Pertama-tama Manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari alam semesta. Sebagai bagian dari alam semesta, apa yang seharusnya aku lakukan terhadap alam ini? Manusia harus mengetahui siapa dirinya. Dengan menyadari diriku, siapa Aku, hal itu akan berlanjut memengaruhi tindakanku sebagai manusia. Setidaknya dengan menyadari tindakannya, manusia tidak memperparah kerusakan iklim.

Konsep Kesadaran Liyan

Konsep Filsafat Liyan (*The Other*) memaksudkan liyan sebagai orang ketiga. Sebutan “*Liyan*” menunjuk pada makna “orang lain”, sesama yang tidak dikenal, dan mendapat perlakuan manusiawi (A. Riyanto 2015a). Atau dengan kata lain orang-orang diluar diriku, itulah liyan. Liyan juga menampilkan realitas keterbelengguan, bahwa dirinya bukan miliknya; tubuhnya bukan kepunyaannya; hidupnya pun bukan berada dalam kekuasaannya (A. Riyanto 2018). Liyan adalah orang-orang yang berbeda dari kelompok atau budaya yang dominan. Bagaimana liyan dapat dimengerti dalam relasionalitas manusia dengan alam semesta? Mengenai liyan dalam konteks ini, konsep relasionalitas Armada memberikan salah satu framework tentang liyan bisa merupakan orang disampingku. Armada mengatakan, care Aku-Liyan memungkinkan kebersamaan menjadi suatu elaborasi hidup yang indah. Bahwa aku hidup bukan untuk diri sendiri (A. Riyanto 2018).

Alam semesta dan masyarakat miskin saat ini adalah Liyan yang sedang tertindas. Melalui konsep ini, Armada mengajak agar manusia memperbaiki hubungan manusia dengan Liyan yang tertindas. Elaborasi hidup antara manusia dan liyan akan menghasilkan kedamaian dan keteraturan yang akan membuat dunia ini menjadi indah dan berjalan sebagaimana mestinya. Manusia harus sadar bahwa ia hidup bukan untuk dirinya sendiri. Ia ada dan hidup bersama dengan liyan. Peduli pada liyan akan menyadarkan manusia bahwa apa yang dilakukannya pada liyan juga akan berdampak

pada dirinya. Apabila manusia merusak alam yang semakin rusak ini, manusia akan merasakan juga dampak dari ruang tempat ia tinggal. Gas rumah kaca, pemanasnya bumi, dan perubahan iklim adalah contoh gamblang betapa egosentrisnya manusia membangun negaranya, sehingga tak mempedulikan lagi dampak buruknya pada hanya satu bumi di alam sejagat ini (Salim 2010). Aktivitas manusia yang merusak lingkungan ini merupakan wujud ketidakpedulian manusia terhadap alam semesta dan rusaknya relasi mendalam antara manusia dengan alam. Manusia tidak menyadari bahwa alam semesta adalah liyannya dan tindakannya terhadap alam semesta akan berdampak pada dirinya sendiri.

Rekonsiliasi hubungan manusia dengan alam

Perspektif Relasionalitas mengajak manusia untuk memperbaiki relasi antara dirinya dan alam semesta. Aktivitas manusia yang memperparah keadaan harus diminimalisir. Hal ini tidak akan mungkin apabila manusia tidak memiliki kesadaran akan pentingnya alam. Upaya untuk meningkatkan kesadaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan lingkungan, merubah cara pandang terhadap lingkungan, dan penerapan gaya hidup yang ramah lingkungan.

Pendidikan tentang pentingnya menjaga lingkungan secara efektif dapat terlaksana di seluruh sekolah dan perguruan tinggi. Output yang diharapkan adalah, warga sekolah dapat menjadi contoh bagi masyarakat guna mewujudkan masyarakat yang berkarakter peduli lingkungan (Desfandi 2015). Dalam masyarakat, hal mendasar untuk memperbaiki relasi dengan lingkungan adalah merubah cara pandang. Yang dibutuhkan adalah sebuah kesadaran baru bahwa alam dan lingkungan hidup mempunyai nilai dan berharga, harus ada perubahan kesadaran, minimal karena alam itu berguna bagi kehidupan manusia (Keraf 2010). Kesadaran lingkungan yang bersifat individu sangat penting karena kesadaran yang baik adalah fondasi bagi manusia untuk melakukan aktivitas yang baik.

Tidak ada gunanya kemajuan ekonomi apabila alam dan lingkungan hidup rusak tercemar dan akhirnya membawa bencana. Teori-teori untuk memperbaiki lingkungan harus diterapkan dengan gaya hidup yang ramah lingkungan. Gaya hidup tersebut seperti: mengurangi penggunaan kendaraan pribadi, menghemat energi, dan mengelola sampah dengan baik, dapat membantu mengurangi emisi gas rumah kaca, yang merupakan salah satu penyebab perubahan iklim. Dengan meningkatkan kesadaran manusia akan pentingnya menjaga lingkungan, diharapkan manusia akan lebih peduli terhadap alam semesta dan sesamanya. Hasil yang diharapkan, manusia tidak lagi memperparah keadaan anomali iklim yang berdampak buruk pada alam semesta dan dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Hidup manusia bergantung pada alam. perkembangan zaman membuat manusia seakan lupa akan relasinya dengan alam. Manusia menjadi tidak sadar bahwa ia adalah bagian dari alam dan manusia tidak sadar akan pentingnya relasi dengan alam dan dampaknya bagi sesama. sebagai bagian dari alam semesta, manusia harus memiliki kesadaran akan posisinya dalam berelasi, baik itu dengan alam maupun dengan sesamanya. Untuk itu kesadaran manusia akan pentingnya lingkungan harus terus ditumbuhkan. Manusia harus memiliki kesadaran bagaimana dia harus bertindak terhadap alam karena apapun yang ia lakukan akan berdampak pada dirinya, terutama pada sesamanya yang menderita. Dengan tumbuhnya kesadaran dalam setiap individu, diharapkan rusaknya alam tidak menjadi semakin parah dan harapannya setiap individu

bisa mencari solusi untuk memperbaiki alam sebagai tempat hidupnya, minimal dengan tindakan sederhana dalam hidup sehari-harinya.

Saran untuk penelitian selanjutnya untuk memperdalam tentang fenomena krisis pangan. Mengapa Indonesia negeri yang kaya akan sumber daya alam dapat kekurangan sumber pangan. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memberi masukan bagi pemerintah dan masyarakat untuk lebih bersinergi lagi dalam mengusahakan alam bagi seluruh rakyat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cimi, Severinus Savio, and Edison R.L. Tinambunan. 2023. "Penegakan Hak-Hak Ekologis Masyarakat Setempat Sebagai Wujud Pengakuan Eksistensi Manusia Menurut Armada Riyanto." *Jayapangus Press* 6.
- Desfandi, Mirza. 2015. "MEWUJUDKAN MASYARAKAT BERKARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA." *SOSIO DIDAKTIKA* 2.
- Dino. 2023. "El Nino Dan La Niña: Mengungkap Tarian Iklim." BPBD Provinsi Jawa Timur. 2023.
- Gegel, I Ketut. 2019. "HUTAN DIBABAT, MASYARAKAT MELARAT, MASA DEPAN GELAP REFLEKSI TEOLOGIS ATAS KEBERPIHAKAN GEREJA TERHADAP MASYARAKAT DALAM UPAYA PELESTARIAN ALAM." *Studia Philosophica et Theologica* 19.
- Hartono, Darwin. 2023. "Perubahan Iklim Dan Dampaknya Pada Indonesia." *Jurnal Mirai Management* 2.
- Indrajit, Richardus Eko. 2020. "Analisis Kritis Pertahanan Dalam Menghadapi Risiko Dampak Perubahan Iklim." *Jurnal Kebangsaan* 1.
- Kebung, Konrad. 2008. *Manusia Makhluk Sadar Lingkungan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Legionosuko, Tri, M. Adnan Madjid, Novky Asmoro, and Eko G. Samudro. 2019. "Posisi Dan Strategi Indonesia Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Guna Mendukung Ketahanan Nasional." *JURNAL KETAHANAN NASIONAL* 25.
- Melati Mewangi, M Paschalia Judith J, and Margaretha Puteri Rosalina. 2023. "Yang Terlupakan Dan Terpukul Karena Anomali Iklim." *Kompas*, November 2023.
- Purwosaputro, Supriyono, and Agus Sutono. 2021. "FILSAFAT MANUSIA SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN HUMANIS." *Jurnal Ilmiah CIVIS* 10.
- Riyanto, Armada. 2013. *Menjadi Mencintai*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2015a. "Berkat Dari Liyan Dan Kemanusiaan Indonesia." In *Kearifan Lokal Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, edited by Armada Riyanto, Johanis Ohoitumur, C.B. Mulyanto, and Otto Gusti Madung, 165–77. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2015b. "Kearifan Lokal- Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan." In *Kearifan Lokal -Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, edited by Armada Riyanto, Johanis Ohoitumur, C.B. Mulyanto, and Otto Gusti Madung, 13–42. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2018. *Relasionalitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2020. *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication.

- Riyanto, Armada, and Indah Yasminum Suhanti. 2021. "Studi Literatur: Kesadaran Lingkungan Individu Dalam Konteks Penanggulangan Perilaku Membuang Sampah Mikroplastik (Popok Sekali Pakai Dan Pembalut Wanita) Di Sungai Indonesia." *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku* 2.
- Riyanto, F.X. Armada. 2017. "Pancasila Di Ruang Keseharian." In *Mengabdikan Tuhan Dan Mencintai Liyan*, 133. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- . 2022. "'HAMEMAYU HAYUNING BAWONO' ('To Beautify the Beauty of the World') A Javanese Philosophical Foundation of the Harmony for Interfaith Dialogue." *Atlantis Press Proceeding*. <https://www.atlantispress.com/proceedings/islage-21/125970507>.
- Rosadi, Otong. 2012. *Quo Vadis Hukum, Ekologi & Keadilan Sosial Dalam Permenungan Pemikiran (Filsafat) Hukum*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Safitri, Sani. 2015. "EL NINO, LA NINA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN DI INDONESIA." *JURNAL CRIKSETRA* 4.
- Salim, Emil. 2010. *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*. Jakarta: Kompas.
- Sinaga, Andreas Marison, F.X. Armada Riyanto, and Yohanes I Wayan Marianta. n.d. "Keadilan Dan Kesadaran 'Aku' Dan 'Liyan' Dalam Penegakan Hukum Kasus Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia."
- Sulton, Ahmad. 2016. "FILSAFAH NUSANTARA SEBAGAI JALAN KETIGA ANTARA FALSAFAH BARAT DAN FALSAFAH TIMUR." *Esensia* 17.
- Tinambunan, Laurentius. 2015. "Sila Ketuhanan Dalam Penghayatan Orang Batak Toba." In *Kearifan Lokal -Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, edited by Armada Riyanto, Johanis Ohoitumor, C.B. Mulyanto, and Otto Gusti Madung. Yogyakarta: Kanisius.